

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan deskripsi, analisis sekaligus mengkritisi teori nasikh-mansukh Richard Bell dalam buku *Bell's Introduction to the Quran*, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara eksplisit orientalis ini mengakui nasikh al-Qur'an dalam arti pembatalan, penghapusan, dan penggantian ayat terdahulu dengan ayat yang datang kemudian. Hanya saja dalam teorinya dia mengembangkan arti derevisi revisi itu sendiri, yang cenderung diartikan memasukkan, menambah, mengurangi, memaksakan ayat-ayat al-Qur'an kepada ayat – ayat yang lain. Menurut Richard Bell bahwa al-Qur'an memiliki kegandaan sumber wahyu, yaitu Allah sebagai sumber utama dan Muhammad SAW. Menurut Bell, unit-unit wahyu orisinal terdapat dalam bagian-bagian pendek al-Quran. Hal ini disebabkan pandangannya yang menempatkan Muhammad sebagai revisor al-Quran, walaupun dalam koridor inisiatif illahi.

Munculnya orientalis Richard Bell, karena dipengaruhi serta termotivasi dengan kepentingan politis pada waktu itu, sehingga kajiannya terlihat prejudistik, dari pada karya yang objektif. Ia juga mengatakan bahwa al-Qur'an yang ada sekarang ini adalah hasil modifikasi orang-orang Muslim setelah kematian Muhammad, Bell, Ia juga menyimpulkan bahwa sumber historis utama dari ajaran-ajaran al-Qur'an adalah agama Kristen. Sehingga metodologi yang digunakan Richard Bell dalam hal ini adalah melalui pendekatan historis dan filologis dengan dua pendekatan itu menurutnya sudah dapat mengupas al-Qur'an, dari sisi penafsirannya.

Metode kritis historis dan filologis Richard Bell yang diramu dengan metode tematik yang dilahirkannya agaknya dimaksudkan untuk mereformasi kesan adanya kontradiksi internal dalam al-Qur'an yang dahulu menjadi alasan para ulama untuk menggulirkan konsep nasikh-mansukh.

Implikasi tersebut jika diaplikasikan kedalam bentuk teori revisi Richard Bell terhadap penafsiran al-Qur'an menurutnya: bahwa al-Qur'an bersifat "de-sakralisasi" teks yang mengarah pada kontekstualisasi makna teks, dalam arti bahwa ketentuan tekstual yang bersifat legal-formal dapat diketepikan demi meraih nilai ideal moralnya. Hanya saja, bagi Richard Bell, untuk sampai pada makna kontekstual tersebut, seorang mufassir harus menemukan *original meaning* terlebih dahulu melalui pendekatan sosio-historis.

Sebab, bentuk-bentuk pengetahuan Richard Bell termasuk bentuk penafsirannya, pada situasi tertentu ia cenderung berkuasa dan menjadi juru tafsir satu-satunya yang dianggap benar atau realitas. Akibatnya ia cenderung otoriter dan menyingkirkan tafsir-tafsir lain yang dianggap menyimpang dari *mainstream* pemikiran yang umum. Dalam konteks ini Richard Bell termasuk salah seorang orientalis dengan menyandang gelar mufassir kontemporer yang menggunakan nalar kritis untuk memberikan kritik dan revisi terhadap hasil penafsiran konvensional para ulama sebelumnya.

2. Banyak cendekiawan muslim yang menilai Richard Bell di dalam memberikan kontribusi terkait dengan aplikasi penafsiran ayat-ayat yang dianggap mengalami revisi (nasikh-mansukh) para ulama yang hidup di masanya atau setelahnya mereka merasa terpanggil untuk memberikan kritikan sangat tajam, sedangkan para orientalis yang hidup dimasanya juga menilai bahwa Richard Bell bersifat sangat ambisius, hingga pada akhirnya tidak ada respon dari sekoleganya.

Di dalam memahami dan mengeksplorasi ayat-ayat al-Qur'an yang dia anggap mengalami nasikh-mansukh, Bell berusaha memaksa al-Qur'an agar bisa berbicara sendiri dengan menekankan pada aspek metodologinya, penulis sepakat dengan pandangan Fazlur Rahman Rahman bahwa rasionalisasi penafsiran yang terlalu dipaksakan justru cenderung mengabaikan dimensi sastra dan aspek kesejarahan. Akibatnya penafsirannya terhadap teori nasikh-mansukhnya tersebut menjadi

ahistoris. Oleh karena itu, para ulama dan cendikiawan seperti Abu Hayyan al-Andalusi, asy-Syathibi, Rasyid Ridha, Amin Kulli, Ibn Khaldun, Mustafa az-Azami, Musthafa as-Siba'i, Nasr Hamid Abu Zaid dan Yusuf Qordowi mereka kecenderungan tafsir yang demikian menolak.

Dengan metode tematik Richard Bell yang diaplikasikannya ke dalam seluruh konsep nasikh mansukhnya dalam al-Qur'an. penulis mengatakan bahwa ia bersikap (pemaksaan) *takalluf* di mana ayat-ayat yang setema dapat dielaborasikan sedemikian rupa untuk merekonstruksi dan menemukan *Weltanschauung* al-Qur'an mengenai tema yang dikaji.

Dengan demikian Richard Bell, merupakan salah satu dari sekian banyak orientalis yang secara tegas memproklamirkan teori nasikh-mansukh terhadap ayat-ayat al-Qur'an, hal ini membuat para cendikiawan muslim menjadi gerah terhadap apa yang dilakukan oleh Richard Bell terkait dengan penafsiran ayat yang di anggapnya mengalami revisi, para ulama sepakat dan menilai bahwa Richard Bell, sekali lagi cenderung untuk memaksakan ayat-ayat al-Qur'an (*takalluf*) agar masuk dalam konsepnya, di samping itu para cendikiawan juga menilai bahwa apa yang dilakukannya cenderung menyelewengkan (*iltifat*) terhadap ayat-ayat al-Qur'an, baik dalam bentuk ayat yang mengalami korelasi (*muansabah*) suatu ayat terhadap ayat yang lain. Sehingga hal ini cenderung memicu bahwa al-Qur'an terasa keluar dari manhajnya, baik dari manhaj *bayaniy*, *burhaniy*. Dan *'irfaniy*.

Kelemahan teori revisi Richard Bell ini adalah bahwa ia hanya dapat diterapkan untuk memahami ayat-ayat hukum dan sulit atau bahkan tidak bisa diterapkan untuk menafsirkan ayat-ayat non hukum. lagi pula, terdapat jarak yang terlalu jauh antara situasi sekarang dengan saat diturunkannya al-Qur'an sehingga menurut hemat penulis tetap ada unsur subjektivitas penafsir di dalamnya. Dengan demikian, bisa jadi apa yang disebut sebagai makna otentik tidak lagi benar-benar otentik (*quasi otentik*).

Penulis juga menilai bahwa ketika Richard Bell menjelaskan dan menguraikan tentang konsep teori revisi ia cenderung gegabah dalam mengambil sikap terhadap ayat-ayat al-Qur'an, yang pada akhirnya dinilai cenderung mengeksploitasi serta memanipulasi ayat-ayat al-Qur'an juga kurangnya pemahaman mengenai teori nasikh-mansukh sebagaimana apa yang telah dilakukan oleh para ulama dan cendikiawan muslim lainnya.

3. Sekian banyaknya kritikan tajam yang ditujukan kepada Richard Bell, seorang sarjana dari kebangsaan Inggris ini, penulis sampaikan bahwa keterkaitannya dengan teorinya terhadap ayat-ayat yang mengalami nasikh-mansukh, sebagaimana apa yang dilakukan oleh cendikawan ulama, pada dasarnya teori revisi yang dilakukan oleh Richard Bell menjadikan suatu sumbangsih keilmuan tersendiri bagi sarjana-sarjana sesudahnya, terlepas dari konsepnya yang bertolak belakang.

Namun, dalam hal ini ada kaitannya dengan Ulum at-Tafsir, di mana kajian ini menjadi pangkal dari teori nasikh-mansukh yang Richard Bell telah lahirkan dengan berdasarkan konsep-konsepnya, penulis mengatakan diakui atau tidak, baik secara langsung atau tidak, penulis menilai bahwa apa yang dilakukan Richard Bell secara tidak langsung sudah memberikan kontribusi yang relevan bagi kita serta banyak mengajarkan kepada kita semua, terlepas dari konsepnya yang cenderung memaksakan serta dianggap memanipulasi ayat-ayat al-Qur'an.

Penulis menilai bahwa apa yang dilakukan Richard Bell, terkait dengan teorinya merupakan langkah awal secara tidak langsung Richard Bell adalah orientalis yang pertama kali yang pernah mengukir sejarah, yang pada akhirnya dapat mewarisi generasi-generasi sebelum maupun sesudahnya dari sejumlah tokoh orientalis, meskipun gagasannya banyak ditolak dan diremehkan oleh sekoleganya, hal itu tidak mempengaruhi pemikirannya. Richard Bell juga memiliki jalur transmisi keilmuan yang cukup relevan dari jejak pendahulu-pendahulunya, hingga pada akhirnya dapat melahirkan teori revisi, begitu juga halnya apa yang telah dilakukan oleh cendikiawan muslim yang tidak bisa terlepas dari jejak pendahulunya

hingga akhirnya mereka melahirkan teori nasikh-mansukh serta dapat melahirkan cendikiawan-cendikiawan sesudahnya.

B. Saran- Sarana

1. Konsep naskh merupakan objek kajian yang sangat penting dan krusial juga kajian yang bersifat sensitif. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian dan kehati-hatian agar jangan terjadi kesemena-menaan dalam menetapkan apakah nas telah dinasikh atau tidak, jangan hanya persoalannya karena ditemukan adanya pertentangan dengan nass lainnya.
2. Melihat minimnya penelitian kajian-kajian orientalis, hendaknya institut memperkaya literatur-literatur orientalis guna mendorong kajian-kajian yang intensif sebagai upaya menciptakan iklim keterbukaan untuk berdialog dengan kajian mereka, juga melatih kalangan akademisi bersikap lebih kritis.
3. Untuk mengembangkan penafsiran di indonesia, diperlukan keberanian intelektual untuk mengubah paradigma epistemologi penafsiran nasikh-mansukh dari nalar ideologis ke nalar kritis. Sebab, perkembangan tafsir nasikh-mansukh sangat dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan dari waktu ke waktu. Denga demikian, meski situasi dan kondisi telah berubah, bila epistemologi tafsirnya tidak berubah maka pengembangan tafsirnya akan mengalami stagnasi. Akibatnya, tafsir akan terjebak pada pengulangan pendapat-pendapat masa lalu yang belum relevan dengan konteks ke indonesiaan. Bahkan jangan sampai mengalami kemandulan dalam memberi solusi terhadap prolem sosial keagamaan masyarakat kontemporer.
4. Karena konsep naskh mengalami perkembangan dan waktu ke waktu, maka masih banyak untuk diperbincangkan kembali.